

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia. Menurut *World Health Organization*, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dengan masalah tuberkulosis di dunia, yaitu sebanyak 9,2% / 969.000 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023) (Ratnasari and Handayani, 2023). Tuberkulosis adalah penyakit menular disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menginfeksi organ tubuh, paling sering menyerang paru-paru (Agyeman and Ofori-Asenso, 2017). Penyakit ini disebut juga sebagai *airborne disease* karena penderita tertular melalui udara dengan cara menghirup *droplet* dari orang yang terinfeksi yang sedang batuk, berbicara dan bersin (Migliori *et al.*, 2021). Deteksi cepat untuk tuberkulosis diperlukan untuk memulai pengobatan anti-tuberkulosis sehingga penularan lebih lanjut dapat dicegah, metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi *Mycobacterium tuberculosis* adalah kultur, *tuberculin skin test* (TST), *Interferon-gamma release assay* (IGRA), *nucleic acid amplification test* (NAAT) dan *acid fast smear* (AFB) (Susilawati and Larasati, 2019)

Gejala yang dialami pada *primary tuberculosis* meliputi batuk kronis, penurunan berat badan, demam, keringat malam, *hemoptysis* dan batuk disertai *sputum* (Loddenkemper, Lipman and Zumla, 2016). Tatalaksana untuk pasien tuberkulosis dapat diberikan obat lini pertama yaitu, isoniazid, rifampisin, pyrazinamide dan ethambutol. Obat tersebut diabsorpsi dengan baik jika obat diberikan secara oral (Longo *et al.*, 2012). Penderita tuberkulosis dapat mengalami gejala berulang akibat tidak ditangani dengan baik dan benar, bahkan dapat dirawat kembali karena kondisi pasien makin memburuk (Putra and Toonsiri, 2019a). Pengobatan tuberkulosis memerlukan jangka waktu yang lama, sehingga banyak penderita yang tidak menuntaskan pengobatan tuberkulosis karena jenuh dengan pengobatan yang cukup memakan waktu (Zuliani, 2019). Penderita yang tidak patuh dengan pengobatan anti-tuberkulosis

juga dapat mengakibatkan *multi-drug resistant tuberculosis* (MDR-TB), penularan yang berkepanjangan dan hasil pengobatan yang tidak baik (Tsfahuneyn, Medhin and Legesse, 2015). Motivasi dalam pengobatan tuberkulosis paru dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Faktor motivasi intrinsik dapat dijelaskan dengan *Health Belief Model* (HBM). *Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa perilaku yang berhubungan dengan Kesehatan bergantung pada keinginan seseorang untuk menghindari penyakit dan keyakinan bahwa tindakan kesehatan dapat mencegah penyakit. Pasien tuberkulosis paru akan berhasil dalam pengobatan jika mereka memiliki tingkat motivasi dan pengetahuan tentang kesehatan yang relevan (Parwati et al., 2021). *Health Belief Model* memiliki konsep yang dapat memprediksi mengapa pasien akan mengambil tindakan untuk mencegah, menyaring atau mengendalikan kondisi penyakit, hal tersebut meliputi *perceived of susceptibility*, *perceived of severity*, *perceived of benefits*, *perceived of barriers*, *cues to action* dan *self-efficacy* (Glanz, Rimer and Viswanath, 2008). Penderita tuberkulosis dalam melaksanakan program pengobatan dan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti pengetahuan. Semakin baik motivasi yang dimiliki pasien untuk kesembuhan maka pasien cenderung memiliki kepatuhan dalam meminum obat anti-tuberkulosis (Sukartini, Retno Widianingrum and Yasmara, 2020).

Faktor motivasi ekstrinsik yang berperan besar dalam kesembuhan penderita tuberkulosis antara lain dukungan verbal maupun non-verbal dari keluarga, dukungan keluarga merupakan sumber penting dari dukungan sosial (Lestari, Kusumaningtiyas and Priastana, 2021).

Dalam penelitian (Sukmana and Dian Susanty, 2019), dari 30 penderita tuberkulosis paru di puskesmas Samarinda, terdapat pasien dengan motivasi yang besar sebanyak 27 orang dengan persentase 90%, pasien dengan motivasi sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dan tidak terdapat pasien dengan motivasi lemah 0%. Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap 39 pasien tuberkulosis di Asmara, Eritrea tahun 2018, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa pasien tidak

patuh dalam melakukan pengobatan tuberkulosis yaitu kurangnya edukasi perihail tuberkulosis, merasa sudah sembuh di pertengahan waktu pengobatan dan masalah finansial yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan pengobatan tuberkulosis. Adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan mempengaruhi kesiapan seorang dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru (Gebreweld et al., 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk Jakarta Pusat, DKI Jakarta, mencapai 1.079.995 jiwa dengan insiden Tuberkulosis Paru tertinggi sebanyak 5.008 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022). Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru pada tahun 2022 belum mencapai target (85,9%). Indonesia memiliki *range* angka keberhasilan pengobatan tuberculosis tahun 1996-2022 berkisar 82,9%-93,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Dalam agama Islam, terdapat hadits yang menurut ulama dapat memotivasi umat muslim dalam menghadapi cobaan duniawi seperti terkena penyakit. Hadits tersebut dapat menjadi acuan umat muslim untuk bersabar dalam menjalani pengobatan agar sembuh. (Khorion, 2018) Menurut salah satu hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya :

“Telah menceritakan Abu Ad Darda ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram” (HR. Abu. Daud)

Hadist di atas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan penyakit yang sudah ada obatnya. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk berobat karena mencari kesembuhan dari suatu adalah tindakan yang dianjurkan. Selain itu, umat muslim diingatkan untuk berobat dengan sesuatu yang halal dan sesuai syariat islam. Penyakit Tuberkulosis Paru diketahui memiliki waktu pengobatan cukup lama sehingga perlu motivasi, bersabar dan berserah diri kepada Allah

SWT agar diberi kemudahan serta kesembuhan. Tertera dalam hadits dibawah yang menegaskan bahwa setiap penyakit selalu ada obatnya :

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ» رواه مسلم

Artinya :

“Atas nama Jabir, semoga Allah meridhainya, atas nama Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan keluarganya serta memberikan kedamaian kepada mereka, bahwa beliau bersabda : “Untuk setiap penyakit ada obatnya, maka jika obatnya ditemukan, ia akan sembuh, dengan izin Allah SWT.” (HR. Muslim)

Hadist di atas menegaskan keyakinan dalam pengobatan. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap penyakit pasti memiliki obat, dan ketika obat tersebut sudah ditemukan maka kesembuhan akan terjadi atas izin Allah SWT, kalimat tersebut menegaskan apabila umat muslim mendapatkan pengobatan yang sesuai dan tepat, serta dengan izin Allah SWT, maka kesembuhan dapat dicapai. Hadist di atas juga mengingatkan kita untuk berikhtiar dan harus tetap bersabar dalam mencari pengobatan. Selain itu, pentingnya bertawakkal kepada Allah dalam setiap usaha kita karena kesembuhan datang dari Allah SWT.

Kesiapan pengobatan dapat dilihat dari persepsi keyakinan yang dimiliki pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru sampai tuntas. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan adanya penelitian Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Terhadap Kesiapan Menuntaskan Pengobatan Tuberkulosis Paru Dewasa (*Cues to Action*) di Puskesmas Jakarta Pusat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru pada tahun 2022 belum mencapai target (85.9%). Maka dapat dirumuskan masalah penelitian bahwa tidak semua pasien termotivasi baik dalam menuntaskan pengobatan tuberkulosis paru

dewasa, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan menuntaskan pengobatan pasien tuberculosis paru dewasa (*cues to action*) di Puskesmas Jakarta Pusat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi kesiapan menuntaskan pengobatan (*cues to action*) pasien tuberculosis paru dewasa di puskesmas Jakarta Pusat?
2. Bagaimana gambaran kesiapan menuntaskan pengobatan pada pasien tuberculosis paru dewasa?
3. Bagaimana gambaran variable intrinsik (*perceived of susceptibility, perceived of severity, perceived of benefits, perceived of barriers, cues to action*, dan *self-efficacy*) ?
4. Bagaimana gambaran variable ekstrinsik (dukungan keluarga dan sosial) ?
5. Bagaimana hubungan variabel intrinsik dan ekstrinsik terhadap *Cues to Action*?
6. Bagaimana model yang mempengaruhi variabel intrinsik dan ekstrinsik terhadap *Cues to Action*?
7. Bagaimana pandangan Islam mengenai motivasi pengobatan pasien dengan tuberculosis paru?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan menuntaskan pengobatan (*cues to action*) pasien tuberculosis paru dewasa di puskesmas Jakarta Pusat

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi pengobatan pada pasien tuberculosis paru dewasa?

2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan menuntaskan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dewasa?
3. Untuk mengetahui gambaran variable intrinsik (*perceived of susceptibility, perceived of severity, perceived of benefits, perceived of barriers, cues to action, dan self-efficacy*)
4. Untuk mengetahui gambaran variable ekstrinsik (dukungan keluarga dan sosial).
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel intrinsik dan ekstrinsik terhadap *Cues to Action*?
6. Untuk mengetahui bagaimana model yang mempengaruhi variabel intrinsik dan ekstrinsik terhadap *Cues to Action*?
7. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai motivasi pengobatan pasien dengan tuberkulosis paru

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi kesiapan menuntaskan pengobatan pasien tuberkulosis paru dewasa di puskesmas Jakarta Pusat.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terhadap civitas akademika Universitas YARSI mengenai motivasi kesiapan menuntaskan pengobatan pasien tuberkulosis paru dewasa di puskesmas Jakarta Pusat.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber untuk peneliti lain mengenai motivasi kesiapan menuntaskan pengobatan tuberkulosis paru dewasa.